



FUNGSI DAN MAKNA ALEGORI DALAM SYAIR *SU'I UWI* SASTRA LISAN NGADHA , FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR

Firmina Angela Nai
Universitas Nusa Cendana
firminanai@gmail.com

Abstract

The study of the functions and meanings of allegories in the texts of Su'i uwi poetry using the literary ecocritical approach places language and oral literature in the corridor of environmental awareness, both biological and socio-cultural. Ecocritics is one of the principles in dialectical ecolinguistics that was initiated by Halliday (2001) by critiquing how language systems affect the behavior of its users in managing the environment. According to Halliday, language and environment are two things that influence each other. Halliday also rests on the interrelation of language and its environment as formulated by Jorgen Chr Bang and Jorgen Door (1993) in introducing ecolinguistic dialectical theories. The dialectical theory then gave birth to a literary ecocritical approach with two approaches namely discourse and reality to express the textual and factual meaning contained in the text. The results of the analysis show textual data in the form of the journey of the lives of the ancestors to Ngadha and factually using allegories of nature, plants and animals as well as travel events, the text of Su'i Uwi displays the story of an inner journey to a higher quality of life with a concern for the preservation of the earth and the ecosystem that is in it. There are 4 allegory meanings, namely, ecological, social, customary law, and religion. The meaning of eco-criticism is the meaning of ecopolitics in the form of suggestions that policy makers in the Ngadha area have political will that rests on the roots of the su'i uwi tradition. Political will of the Regional Government in supporting cultural rites such as reba, so that efforts to preserve the earth and the ecosystems contained in these texts become new information that is renewable because it is re-stated in every implementation of the reba rite.

Keywords: Function, Meaning, allegory, literary ecocritics, ecopolitics.

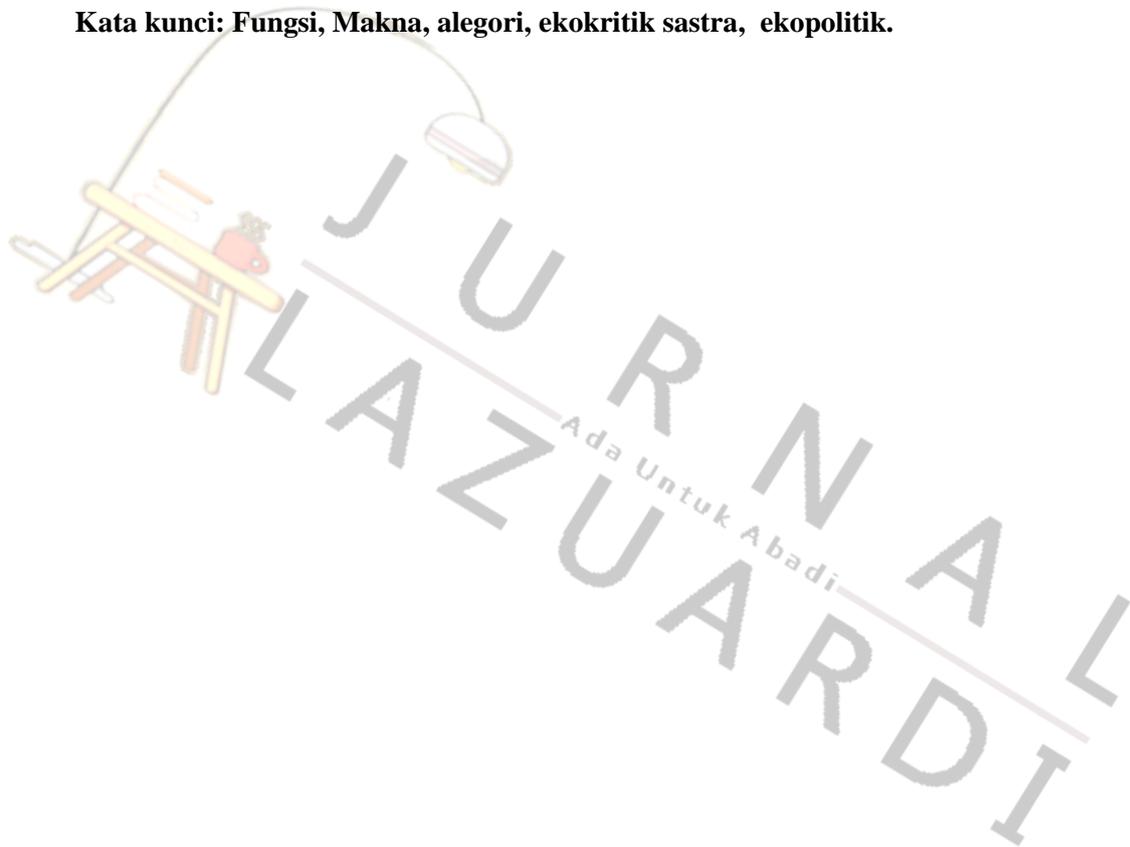
Abstrak

Studi tentang fungsi dan makna alegori dalam teks syair *su'i uwi* dengan menggunakan pendekatan ekokritik sastra menempatkan bahasa dan sastra lisan dalam koridor kesadaran akan lingkungan kehidupan, baik hayati maupun sosial budaya. Ekokritik merupakan salah satu prinsip dalam ekolinguistik dialektikal yang digagas oleh Halliday (2001) dengan mengkritisi bagaimana sistem bahasa berpengaruh pada perilaku penggunaannya dalam mengelola lingkungan. Menurut Halliday bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Halliday juga berpijak pada interelasi bahasa dan lingkungannya seperti yang diformulasikan oleh Jorgen Chr Bang dan Jorgen Door (1993) dalam mengenalkan teori dialektikal ekolinguistik. Teori dialektikal tersebut kemudian melahirkan pendekatan ekokritik sastra dengan dua pendekatan yakni wacana dan realita untuk



mengungkapkan makna tekstual dan faktual yang terkandung dalam teks. Hasil analisis menunjukkan data tekstual berupa kisah perjalanan kehidupan para leluhur sampai di Ngadha dan secara faktual dengan menggunakan alegori alam, tumbuhan, dan hewan serta peristiwa perjalanan, teks *su'i uwi* menampilkan kisah perjalanan batin menuju kehidupan yang lebih berkualitas dengan keberpihakan kepada pelestarian bumi dan ekosistem yang ada di dalamnya. Terdapat 4 makna alegori yakni, ekologis, sosial, hukum adat, dan religious. Makna ekokritik yakni makna ekopolitik berupa saran agar para pembuat kebijakan di daerah Ngadha memiliki *political will* yang bersandar pada akar tradisi *su'i uwi*. *Political will* dari Pemerintah Daerah dalam mendukung ritus-ritus budaya seperti *reba*. sehingga upaya melestarikan bumi dan ekosistem yang terkandung didalam teks-teks tersebut menjadi informasi baru yang terbarukan karena kembali dicanangkan dalam setiap pelaksanaan ritus *reba*

Kata kunci: Fungsi, Makna, alegori, ekokritik sastra, ekopolitik.





PENDAHULUAN

Masyarakat Ngadha di Flores, selalu melaksanakan sebuah ritus pertanian yakni Reba. Karakteristik utama yang nyaris serupa untuk setiap tahun pada setiap kampung adalah tiga rangkaian ritus *reba* yakni *kobe dheke*, *o uwi*, dan *kobe dhoi*. Jika di-Indonesiakan, *kobe dheke* berarti malam “naik”, malam ketika seluruh penghuni kampung diharapkan pulang ke rumah adat masing-masing. Disebut “naik”, karena pada malam itu seluruh anggota keluarga yang pulang ke kampung halaman harus memasuki bagian paling inti rumah adat yang disebut (*one*) (Nai, 1999). Bagian inti rumah adat ini adalah bagian yang paling tinggi dalam struktur bangunan rumah adat. Untuk masuk ke bagian tersebut, harus menaiki beberapa anak tangga. Pada sisi ini, pulang bermakna harafiah, yakni pulang ke kampung halaman, ke rumah adat, karena setelah *reba*, penghuni kampung kembali ke kebun, ke tempat kerja masing-masing. Pulang juga merupakan alegori dari pulang ke jati diri untuk bermenung. Pada sisi ini, *reba* memberi ruang bagi mereka yang tidak bisa pulang ke kampung harafiah. Berkembanglah istilah *reba* diaspora sehingga sama seperti pulang ke kampung harafiah, *Reba* diaspora juga mengusung makna alegoris bahwa setiap manusia memiliki asal dan usul. Setiap manusia memiliki sejarah yang menarasikan kualitas kehidupan masa lampau, masa kini, dan akan datang.

Masyarakat Ngada, pelaku budaya *Reba* sangat tahu dan ingat bahwa pada setiap pesta *Reba*, ada beberapa frase kunci yang dikumandangkan berulang-ulang pada waktu *O uwi*, dan pembukaan penuturan *su'i uwi* yakni *Uwi tebu toko, meze go lewa laba, koba rako lizu, kabu rame nitu, lobo soi Dewa. Uwi kutu koe, koe dhano ko'e, uwi hui moki, moki bha'i moli*. Frase-frase kunci tersebut jika dibawa ke dalam Bahasa Indonesia, kurang lebih berbunyi, *ubi tumbuh perkasa, sebesar gong sepanjang gendang, rambutnya merangkul angkasa, akar menggeluti bumi, pucuk menggapai Sang Khalik, ubi digali landak; digali tiada habis, ubi, disungkur celeng, sungkur tiada pupus*. Ungkapan yang sangat dahsyat ini secara harafiah mengusung empat kata kunci yakni *uwi*, (*ubi*), *kutu* (*landak/hama/musuh petani*), *hui* (*celeng/babi hutan/hama*), serta *Dewa/Nitu* (*Penguasa langit dan bumi*). Rangkaian tuturan di atas mencerminkan siapakah sesungguhnya manusia menurut budaya *Reba*. Ungkapan itu menjadi wadah manusia untuk bercermin dan bertanya diri, apakah kualitas kemanusiaan saya?



Kualitas kemanusiaan yang disemiotikkan melalui *uwi* dan *hui* atau ubi dan babi hutan/celeng. *Uwi* merupakan alegori dari manusia *Uwi* adalah makanan utama para leluhur masyarakat Ngadha ketika melakukan perjalanan dari suatu tempat yang sudah tidak diketahui sehingga disebut *Giu Gema* yang berarti gelap gulita. *Uwi* menjadi alegori dari kualitas kemanusiaan seseorang, yang mau dan rela memberi dirinya, waktunya, pikirannya, tutur katanya, bagi pencerahan, perbaikan, dan kebermaknaan hidup orang lain. Manusia dialegorikan dengan *uwi* melalui tuturan *Uwi meze go lewa laba, ladu wai poso, koba rako lizu, lobo soi Dewa, kabu rame nitu*. Manusia yang berkualitas, berpendirian teguh, berwawasan luas, berakhlak mulia, namun tetap memijaki bumi dalam arti peduli dengan manusia lain yang miskin dan berkekurangan. Manusia dengan kualitas sedemikian menarasikan dirinya sebagai sosok yang merelakan dirinya untuk mau berpikir dan terlibat dengan dan untuk orang lain.

Manusia juga dialegorikan dengan *hui* atau celeng/babi hutan. *Hui* adalah hama, perusak tanaman, pengganggu petani. Dalam tuturan di atas disebutkan *Uwi kutu koe, koe dhano ko'e, uwi hui moki, moki bha'i moli*. Dalam kehidupan manusia yang menarasikan kualitasnya sebagai *uwi*, bukan tidak ada tantangan. Realitas kehidupan (sebagaimana disinyalir para leluhur) menampakkan adanya manusia yang dialegorikan sebagai berkualitas *hui* tersebut. Sepak dan terjangnya menarasikan kualitas sebagai pengganggu, perusak, buas, dan sifat-sifat babi hutan sebagai hama dan musuh petani. Sifat-sifat *hui* tersebut juga dinarasikan melalui talenta dan predikatnya masing-masing. Melalui ungkapan di atas para leluhur mengingatkan kita untuk selalu berpaling kepada jati diri. Seyogyanya semua manusia berkualitas *uwi*, yang meski diganggu celeng atau landak, dia tak tergoyahkan.

Tulisan ini mengetengahkan fungsi dan makna alegori dalam tuturan syair *su'i uwi* terutama yang berkaitan dengan sikap kepedulian terhadap lingkungan hidup. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekokritik sebagai luaran dari ekolinguistik dialektikal seperti yang digagas Steffensen (2007) dalam Subiyanto (2017). Pendekatan ekokritik sebagai paradigma penelitian dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan ekokritik, termasuk sastra lisan. Ekokritik yang digunakan merujuk pada teori mimetik yang menawarkan dua pendekatan yakni pendekatan wacana dan



pendekatan realita. Pendekatan wacana menekankan pada penelitian pustaka, seperti yang dilakukan peneliti pada teks syair *su'i uwi*. Pendekatan realita berbasis di lapangan penelitian. Melalui pendekatan wacana, peneliti menyajikan fungsi dan makna alegoris yang menggambarkan makna ekosfer textual dan ekosfer faktual (Harsono, 2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis. Artikel dalam Vol. 32 No. 1- Januari 2008).

Fungsi Alegori dalam Syair *Su'i Uwi*

Tujuan menganalisis fungsi alegori dengan menggunakan pendekatan wacana dan pendekatan realita memiliki beberapa alasan berikut ini:

- a. Tuturan *sui uwi* yang dilakukan pada upacara *reba* pada masyarakat Ngadha saat ini tidak lagi menggunakan naskah yang lengkap. Hal ini dilakukan karena generasi muda yang menjadi penutur saat ini, tidak lagi memiliki banyak pengetahuan tentang tahap-tahap tuturan yang seharusnya diucapkan;
- b. Tuturan yang diucapkan saat ini hanya dibatasi pada penyebutan tempat tinggal atau domisili *ana woe* atau warga klen dari setiap rumah adat saat ini. Mereka yang ada di perantauan tersebut dan tidak pulang ke kamung pada saat pesta *reba*, itulah yang disebut untuk diundang turut serta secara virtual hadir dalam upacara tersebut. Hal ini dimaksudkan agar warga klen yang berada di kampung saat ini, tahu dan mengingat bahwa anak keturunannya telah berkembangbiak ke berbagai daerah; Penuturan tersebut dibatasi pula hanya pada penyebutan nama-nama para leluhur pria dan wanita dari rumah adat tersebut, yang dipanggil untuk turut serta dalam acara *reba* tersebut;
- c. Untuk mengungkapkan fungsi dan makna alegori yang sangat kaya dan bernilai luhur yang terkandung dalam teks *sui uwi*, maka pendekatan wacana dipandang tepat untuk menuangkan kembali fungsi dan makna realitas kehidupan dalam berbagai dimensi yang dinyatakan secara alegoris;
- d. Generasi muda perlu dieksposure bahwa tuturan *sui uwi* bukan hanya yang didengar saat ini. Sesungguhnya ada sangat banyak aspek sejarah, filsafat, ideology, asal-usul, serta pesan-pesan terhadap kepedulian lingkungan pernah dituturkan para leluhur melalui *sui uwi*. Penggunaan teks yang lengkap yang pernah dituturkan pada



masa lampau bertujuan mengangkat kembali nilai-nilai luhur tentang relasi manusia dengan lingkungan;

- e. Penggunaan kedua pendekatan secara timbal-balik, agar setelah fungsi alegoris diungkapkan, maka makna alegoris yang mengkritisi relasi kehidupan manusia di dalamnya, dapat diungkapkan. Tujuannya adalah agar hasil penelitian ini tidak hanya mengungkapkan makna bahasa semata tetapi mengkritisi sikap hidup manusia Ngadha masa kini terhadap kepedulian lingkungan. Dampak selanjutnya adalah menggugah para pembuat dan dan pelaku kebijakan di daerah Ngadha untuk memiliki *political will* yang sistematis dan berpihak kepada lingkungan.

Secara tekstual, tuturan *sui ooo uwi* yang dipakai sebagai frase pembuka menegaskan kepada generasi muda tentang pentingnya pemahaman tentang pokok-pokok ajaran kehidupan. *Su'i* berarti /pejantan/, yang dapat dipahami sebagai pokok kehidupan, karena tanpa pejantan, kehidupan tidak akan berkembang. *Uwi* adalah sejenis tanaman umbian merambat dengan nama Latin *dioscorea esculanta* (Nai, 1999:15). Ubi ini bisa hidup di mana saja dengan isi yang padat dan terasa tawar, dan dapat dijadikan makanan pengganti nasi, sehingga dipandang sebagai sumber kehidupan. Secara faktual, tuturan tersebut mengingatkan bahwa kehidupan manusia yang sekarang ini karena ada sumbernya atau asal-usulnya. *Sui ooo uwi*, merupakan pokok dan sumber kehidupan, sehingga tuturan tersebut diulang pada setiap frase atau kalimat untuk menegaskan bahwa, frase atau kalimat yang diucapkan tersebut adalah ajaran pokok kehidupan.

Pada segmen (1) juga terdapat tuturan *da dheko wai kawi kao, lete wai koba leke, da su'u wi duku ruku, dheko wi dero dhegho*. Tuturan ini kemudian diulang kembali pada segmen (9). Frase *da dheko wai kawi kao, lete wai koba leke* berarti /mengusung dengan sarang laba-laba, tersangkut di akar pepohonan/. Secara tekstual, tuturan tersebut menggambarkan rintangan yang dihadapi ketika melakukan perjalanan melalui daratan, tanpa menggunakan pedoman arah yang jelas. Namun rintangan tersebut tidak memupus harapan untuk terus berjalan meraih kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut kemudian dijelaskan lebih lanjut melalui frase *da su'u wi duku ruku, dheko wi dero dhegho* yang berarti /memikul sampai merunduk, menggendong sampai terseok/. Apabila semua aral dan rintangan dapat dilalui dan tidak berlari menghindari



tantangan, maka hasil yang diperoleh menjadi berlimpah ruah, sampai tak terpikul. Secara faktual, frase ini mengingatkan bahwa kahidupan ini bukan tanpa tantangan.

Melakukan pekerjaan apapun, pasti ada tantangannya, sehingga generasi muda pantang menghindari tantangan atau permasalahan, apalagi lari meninggalkannya. Tantangan atau permasalahan harus dihadapi sampai bisa keluar dari padanya dan memperoleh hasil yang gemilang. Apabila berhasil menghadapi tantangan maka yang didapat adalah hasil yang berlimpah ruah yang dinyatakan secara alegoris melalui tuturan *su'u wi duku ruku, dheko wi dero dhegho*.

Pada segmen (2) dikisahkan pekerjaan membuat perahu, karena perjalanan akan dilanjutkan dengan mengarungi lautan. Frase-frase kunci pada segmen ini adalah *zili da wake gha ne'e mangu, mangu da lewa latu, zili da webha gha ne'e laja, zili da teki gha ne'e watu, zili da seda gha ne'e tuku, zili da keso gha uli, da keso gha uli molo*. Frase tersebut berarti /di sana telah dibuat dengan perahu, di sana telah ditegakkan dengan tiang layar, tiang yang tinggi dan agung, di sana telah dibentangkan layar, di sana batu jangkar telah diangkat, di sana telah mulai mendayung, di sana telah diputar kemudi, kemudi diputar ke haluan yang tepat/. Secara tekstual, keseluruhan teks berisi kisah pembuatan perahu layar di Seilon dan perjalanan mengarungi lautan. Secara bertahap isi tuturan tersebut adalah sejarah perjalanan mengarungi lautan dengan menggunakan perahu layar. Secara faktual, tiang, layar, jangkar, dayung, dan kemudi merupakan alegori dari kualitas hidup manusia. Sebagaimana sebuah perahu tidak akan bisa bergerak maju tanpa adanya tiang, layar, jangkar, dayung, dan kemudi, demikian halnya kehidupan. Tiang, layar, jangkar, dayung, dan kemudi secara faktual merupakan alegori dari pemimpin, penuntun dan pedoman arah perjalanan. Ketika menuturkan frase *zili da wake gha ne'e mangu*, tuturan diselipkan dengan ungkapan *mangu da lewa latu* yang berarti/tiang yang tinggi dan agung/. Ketika menuturkan *zili da keso gha uli*, tuturan pun disisipkan dengan ungkapan *da keso gha uli molo* yang berarti /kemudi ditunjukkan ke arah yang tepat/. Sisipan tersebut mengindikasikan maksud lain yang dinyatakan secara alegoris melalui tiang, layar, jangkar, dayung, dan kemudi. Alegori pertama berkaitan dengan pemimpin sebagai panutan, pemberi arah perjalanan, pemberi motifasi untuk bergerak maju, dan petunjuk yang benar dan tepat, sebagaimana peranan kemudi perahu layar. Alegori kedua adalah jati diri yang tertanam dalam budaya. Budaya harus



menjadi tiang, layar, jangkar, dayung, dan kemudi yang kokoh sebagai identitas jati diri dan pilar kepribadian.

Makna Alegori dalam Syair *Su'i Uwi*

Makna Ekologis

Makna ekologis juga terungkap dari pilihan kata *uwi* yang memiliki sifat merambat, menggapai, untuk bisa menjulang tinggi. Sifat-sifat tersebut membuat sang *uwi* bertumbuh dengan sangat subur yang dilihat dari kualitas isinya yang sangat besar dan padat sehingga memberi rasa kenyang namun juga menyehatkan. Melalui sifat /merambat/, *uwi* mendapat kekuatan untuk memperbesar umbinya.

Makna Sosial

Secara alegoris, makna ini diungkapkan melalui pilihan kata *mangu* /tiang/, *laja* /layar/, *watu* /jangkar/, *tuku* /dayung/, dan *keso* /kemudi/. Selain mengisahkan perjalanan mengarungi lautan, pengulangan dilakukan untuk mendukung pernyataan alegoris tentang seorang pemimpin yang seyogyanya memiliki habitus-habitus tiang, layar, jangkar, dayung, dan kemudi.

Makna Hukum Adat

Secara alegoris, penutur mengungkapkan makna hukum adat melalui ungkapan *wetu ne'e su'a pegi ne'e kiwu, su'a dego kiwu waja, wi su guru mata nia*. *Su'a* pada masyarakat Ngadha adalah simbol kepemilikan atas tanah. Bahkan *su'a* menjadi simbol jati diri masyarakat Ngadha yang agraris, karena tanah adalah tempat hidup dan kehidupan dapat terus berlanjut. Pada masa sekarang ini *su'a* telah mengalami transformasi bentuk dari yang semula hanya tanah saja, menjadi dalam berbagai jenis pekerjaan yang halal dan legal yang dapat menjadi penopang keberlanjutan kehidupan.

Makna Religius

Secara alegoris, bintang dijadikan pedoman arah perjalanan kehidupan melalui ungkapan *Meko da tere tolo, dara sa ulu roro*/ Bintang yang bertempat di atas, menerangi ke segala penjuru/. Bintang identik dengan Terang sehingga menjadi alegori



pedoman arah kehidupan yakni Sang Ilahi. Tuturan ini menegaskan tuturan sebelumnya yakni sebuah tempat yang sudah tidak diketahui lagi di mana kepastian keberadaannya. Namun yang pasti, ada bintang yang aka mengarahkan perjalanan agar kegelapan tersebut dapat ditembusi.

Makna religius lainnya juga terungkap pada bagian penutup dan seringkali juga digunakan sebagai prolog penuturan *su'i uwi* yakni *uwi meze go lewa laba ladu wai poso, koba rako lizu, kabu wi rame Nitu, lobo wi soi Dewa. Ulu zale sui da moki moki moki bha'i moli ulu mena kutu da koe, koe-koe ba dhano ko'e*, yang berarti /ubi sebesar gong sepanjang gendang, bertiangkan gunung rambatan merangkul angkasa, akar merangkul Nitu (Penguasa Bumi), sulur menggapai Dewa (Penguasa Langit), ke dalam celeng menyungkur, sungkur tiada pupus ke samping, landak menggali gali menggali tiada habis. Secara alegoris, penutur mengungkapkan bahwa ketika memijaki bumi ada aturan dan kepemilikannya maka jagalah dan hormatilah bumi. Lestarikan bumi agar sulur dapat bertumbuh dengan subur dan menggapai Sang Ilahi yang diyakini berada Di Atas. Ketika menengadahkan ke atas, gunakan berbagai cara dan sarana ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih namun cerdas untuk menopang ketercapaian tujuan yang luhur.

Makna Ekokritik dalam Syair *Su'i Uwi*

Ekokritik menyaran pada dua pendekatan yakni wacana dan realita yang dilakukan secara timbal-balik. Pendekatan wacana menekankan pada penelitian pustaka dan pendekatan realita menekankan pada penelitian lapangan. Antara pendekatan wacana dan pendekatan realita berfungsi saling melengkapi secara timbal balik.

Berdasarkan pendekatan ekokritik sastra tersebut maka makna ekokritik yang diusung teks syair *su'i uwi* adalah secara faktual menawarkan ekopolitik agar masyarakat pemiliknya memiliki sikap-sikap peduli dan melestarikan bumi serta lingkungan dan ekosistem yang terdapat di dalamnya. Makna ekopolitik juga memberikan saran agar para pembuat dan pelaku kebijakan di daerah Ngadha memiliki *political will* yang bersandar pada akar tradisi yakni syair *su'i uwi*. *Political will* tersebut juga memberi rekomendasi agar ketelibatan Pemerintah Daerah dalam mendukung ritus-ritus budaya seperti *reba*, juga memberikan rekomendasi agar kisah



perjalanan yang berisi sejarah kehidupan dan pelestarian bumi dan lingkungan harus selalu diungkapkan ke permukaan. Pemerintah daerah biasanya menyiapkan anggaran khusus untuk disumbangkan ke kampung-kampung yang menyelenggarakan ritual *reba*. Untuk masa sekarang, ketika kelestarian bumi dan ekosistem yang ada di dalamnya terancam punah, seyogyanya pemberian dana tersebut dilengkapi dengan regulasi baru bahwa ungkapan-ungkapan yang berisi sejarah dan pelestarian bumi serta lingkungan hidup harus juga menjadi tujuan utama pelaksanaan *reba* terutama dalam penuturan *sui uwi*. Dengan demikian, baik masyarakat maupun Pemerintah Daerah Ngada akan mendapat informasi baru yang terbarukan dari dokumen-dokumen sejarah hidup yang antara lain juga tersusun dalam teks syair *su'i uwi*.

Simpulan

Masyarakat Ngadha di Bajawa kabupaten Ngada masih memiliki tuturan ritual yang sarat dengan alegori tentang lingkungan hidup beserta seluruh ekosistemnya. Salah satu tuturan tersebut adalah syair *su'i uwi* yang berisi kisah perjalanan kehidupan masyarakat Ngadha pada masa lampau sampai menemukan tanah Ngada yang sekarang ini. Kisah perjalanan yang sarat dengan alegori tersebut, pada masa sekarang dapat dipahami sebagai perjalanan batin menuju tercapainya kehidupan yang baik dan berkualitas namun tetap serasi dengan tatanan alam dan ekosistemnya.

Berdasarkan analisis fungsi alegori dalam teks syair *su'i uwi* ditemukan bahwa, penggunaan alegori lebih berfungsi mengingatkan dan menegaskan bahwa kehidupan yang baik dan berkualitas adalah yang mengikuti tata aturan yang alamiah dan natural. Peringatan dan penegasan tersebut dialegorikan dengan tumbuhan, hewan, lautan, perahu dengan segenap ornamennya. Alegori tersebut sekaligus mengingatkan bahwa kehidupan yang baik tidak dapat dilepas dari lingkungan yakni bumi dan ekosistemnya. Mencontohi perilaku alamiah secara faktual identik dengan bekerja sesuai dengan tata aturan dan norma-norma yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

Hasil analisis fungsi yang juga berpedoman pada data tekstual dan faktual yang tertera pada teks menghasilkan 4 makna alegori, yakni makna ekologis, sosial, hukum adat, dan religius. Secara sangat kaya, makna-makna alegori tersebut diungkapkan dalam pilihan kata yang berpihak pada bumi dan ekosistem yang terdapat di dalamnya.



Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan alam diungkapkan para leluhur melalui alegori-alegori yang seyogyanya diikuti dan dicontohi. Manusia Ngadha yang baik dan berkualitas dialegorikan dengan *uwi* atau sejenis ubi rambat yang banyak tumbuh di Ngadha. Karakteristik ubi rambat ini adalah merambat, menopang, menggapai dan menjulur ke atas.

Makna ekokritik sastra dalam teks syair *su'i uwi* mengarah kepada makna ekopolitik agar masyarakat pemiliknya memiliki sikap-sikap peduli dan melestarikan bumi serta lingkungan dan ekosistem yang terdapat di dalamnya. Makna ekopolitik juga memberikan saran agar para pembuat dan pelaku kebijakan di daerah Ngadha memiliki *political will* yang bersandar pada akar tradisi yakni syair *su'i uwi*. *Political will* tersebut juga memberi rekomendasi agar keterlibatan Pemerintah Daerah dalam mendukung ritus-ritus budaya seperti *reba*, juga memberikan rekomendasi agar kisah perjalanan yang berisi sejarah kehidupan dan pelestarian bumi dan lingkungan harus selalu dituturkan dalam setiap pelaksanaan ritus *reba*. Secara ekopolitik, Pemda Ngada seyogyanya membuat regulasi baru dalam pelaksanaan ritus *reba* yakni penuturan sejarah perjalanan yang lengkap terutama yang terdapat dalam syair *su'i uwi*. Generasi milenial Ngadha saat ini perlu memperoleh kembali suguhan teks yang asli, terutama yang memuat banyak hal yang berkaitan dengan pelestarian bumi dan lingkungan hayati yang ada di dalamnya.

Saran

Rekomendasi yang paling utama dari hasil penelitian ini adalah keterlibatan langsung dari Pemerintah Daerah kabupaten Ngada dalam rangka melestarikan naskah atau dokumen tertulis yang berisi kisah perjalanan para leluhur masyarakat Ngadha. Kisah tersebut tidak bisa lagi diperoleh berdasarkan ingatan para orang tua yang jumlahnya sudah sangat terbatas. Pendokumentasian naskah atau teks yang pernah ditulis menjadi tujuan yang sangat penting sehingga upaya melestarikan bumi dan ekosistem yang terkandung didalam teks-teks tersebut menjadi informasi baru yang terbarukan karena kembali dicanangkan dalam setiap pelaksanaan ritus *reba*.

DAFTAR PUSTAKA



Tans,Feliks. 2018. Literasi, Pembelajaran, Dan Penyesuaian Regulasi Di Era Industri 4.0.Kupang. FKIP Undana.

Mustaji. 2018. Paradigma Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. Surabaya. FIP Unesa.

Subiyanto, Agus. 2017. Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya. Semarang: FIB Undip.

Uniawati.2014. Nelayan Di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik. Sulawesi Tenggara: Kantor Bahasa.

Harsono, Siswo.2008. Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. Semarang: Undip

Nai, Firmina Angela .1999. *Su'I Uwi* : Ajaran Pokok Kehidupan Masyarakat Tradisional Afraris Ngadha, Flores NTT: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna. Denpasar: Universias Udayana.

Nai, Firmina Angela .2015. *Uwi Versus Hui*: Refleksi Kemanusiaan Masyarakat Ngada Dalam Pentas Budaya *Reba*. Harian. Artikel dalam Umum Flores Pos. Ende: Flores.

Banda, Maria Matildis (2015). Tradisi Lisan *Sa Ngaza* dalam Ritual Adat dan Ritual Keagamaan Etnik Ngadha di Flores. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.

(<https://dosenbahasa.com>. Majas Alegori: Pengertian dan Contohnya.2017.

Wikipedia melalui <https://id.n.wikipedia.org>)